

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

M. Yudi Ali Akbar

Universitas Al Azhar Indonesia, email: yudi_ali@uai.ac.id

Abstrak

Saat ini semua lapisan masyarakat akan menghadapi datangnya suatu era yaitu revolusi industri 4.0. Setiap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tentu akan membawa dampak positif atau negatif, termasuk revolusi industri 4.0 ini terutama bagi generasi milenial. Anwar Sutoyo (2007: 21) mendefinisikan Bimbingan dan konseling Islami adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan bimbingan dari konselor kepada klien agar klien dapat mengatasi pemasalahannya dan menyadari akan eksistensi dirinya berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadis.

Kata Kunci: *Revolusi Industri 4.0, Bimbingan Konseling Islam, Fitrah Manusia*

LATAR BELAKANG

Saat ini semua lapisan masyarakat akan menghadapi datangnya suatu era yaitu revolusi industri 4.0. Setiap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tentu akan membawa dampak positif atau negatif, termasuk revolusi industri 4.0 ini terutama bagi generasi milenial. Dipadang sebagai peluang karena berkembangnya teknologi informasi memberi kemudahan bagi setiap orang dalam mengakses informasi dalam hitungan sangat cepat. Hal lain tentu juga akan membawa manfaat yang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan, perekonomian, dan komunikasi.

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar sehingga kesempatan terkena dampak era digital ini persentasenya semakin besar. Pada Maret 2017, *Internet World Stats* mencatat estimasi jumlah penduduk Indonesia mencapai 263 juta jiwa dengan jumlah pengguna internet 132 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia menempati rangking ke-3 setelah China dan India. Angka penggunaan internet di atas menempatkan Indonesia pada urutan ke-5 sebagai negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia setelah China, India, Amerika Serikat, dan Brasil. Tingkat penetrasi internet di Indonesia hingga Maret 2017 mencapai 50,4%, meningkat drastis dari tahun 2016 yang tercatat 34,1% (Sindo, Selasa 29 Agustus 2017).

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Oleh sebab itu biasanya tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir

rasional dan irasional. Ketika berpikir dan bertindak rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Dan sebaliknya, ketika manusia berpikir negatif dan bertindak irasional maka individu itu akan menjadi tidak efektif dan mendapatkan masalah dalam kehidupannya.

Tujuan konseling adalah memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan tidak logis menjadi pandangan yang rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan *self-actualization*nya seoptimal mungkin melalui tingkah laku kognitif dan afektif yang positif. Disamping itu juga konseling membantu menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, rasa marah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak dari revolusi industri 4.0 bisa menjadikan disrupsi dalam kehidupan manusia. Disrupsi bermakna dua, pertama yang ringan berupa gangguan atau ketidakseimbangan dan yang berat berupa kekacauan yang bisa berupa keos. Gangguan atau masalah tersebut tentu sesuatu yang dapat mengganggu aktivitas atau berjalannya suatu proses sehingga tidak bisa berjalan lancar. Dalam hal ini, sesuatu yang berjalan dengan rutin harus berubah bahkan dirombak. Oleh karena itu, bisa jadi situasi perubahan ini bisa bermakna positif karena bicara tentang perubahan-perubahan kearah yang lebih baik, untuk masa yang akan datang.

Berbicara tentang sejarah revolusi industri itu dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga industri 4.0. Fase industri merupakan *real change* dari perubahan yang ada. Industri 1.0 ditandai dengan mekanisasi produksi untuk menunjang efektifitas dan efisiensi aktivitas manusia, industri 2.0 dicirikan oleh produksi massal dan standarisasi mutu, industri 3.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot. Industri 4.0 selanjutnya hadir menggantikan industri 3.0 yang ditandai dengan cyber fisik dan kolaborasi manufaktur (Hermann et al, 2015; Irianto, 2017). Istilah industri 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur.

Perubahan dampak disrupsi tersebut merambah semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang bimbingan dan konseling Islam. Karena perubahan merupakan keniscayaan, namun faktanya perkembangan peradaban di Indonesia tidak linear, tetapi lebih berlangsung secara paralel. Satu sisi sudah mengalami kemajuan di sisi lain bahkan sangat jauh tertinggal. Untuk itu perlu kajian agar meghadapi revolusi industri 4.0 yang kiranya dapat menyesuaikan dan dapat menjawab persoalan yang ada di dalamnya.

Pembahasan

Manusia dalam perspektif Al-Qur'an

Dari penafsiran para ahli sebagaimana yang diungkapkan oleh Anwar Sutoyo (2015: 52) tentang istilah *Basyar*, *Al-Insan* dan *Dzuruyyah Adam* dapat diperoleh beberapa pelajaran penting yaitu:

1. Penggunaan istilah "*basyar*" dalam al-Qur'an (1) lebih cenderung digunakan pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik yang tampak pada manusia secara umum (seperti: kulit, rambut bentuk fisik secara

umum, kebutuhan biologis) yang tidak berbeda antara manusia satu dengan lainnya. (2) Dalam beberapa kasus istilah *basyar* juga digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek *psikis* seperti kebutuhan, batas-batas kemampuan mengindra (melihat hal-hal yang ghaib), aktifitas belajar (mendapatkan ilmu hanya yang diajarkan oleh Allah), dan tahap-tahapperkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan. Dengan kata lain istilah *basyar* lebih banyak menggambarkan persamaanyang ada pada semua manusia, baik dalam aspek *fisik* maupun *psikis*.

2. Kata "*insan*" menurut Ibnu Manzhur (1996, 1: 231) berasal dari kata "*Insiyan*", yang berarti manusia (kecil), Sedang menurut M. Quraish Shihab (2000: 280) istilah *insan* terambil dari kata "*uns*" harmonis, dan tampak. Jinaknya manusia (normal) ini lebih tampak manakala dibandingkan dengan binatang seperti harimau, serigala, ular, dan binatang buas lainnya. Kata *insan* dalam al-Qur'an digunakan untuk (1) menunjuk manusia dengan seluruh toialitasnya, yaitu jiwa dan raganya. Perbedaan manusia antara satu dengan lainnya adalah karena perbedaan fisik, dan kecerdasan. (2) rnenggambarkan perbedaan-perbedaan dalam aspek *keruhanian*, *keimanan*, dan *akhlak*. Dengan kata lain kata *insan* di samping digunakan untuk menunjuk manusia secara *utuh*, juga rnenggambarkan perbedaan antara seseorang dengan lainnya.
3. Kata "*dzuriyyah*" menurut Ibnu Manzhur (1996, V: 42) berkaitan dengan keturunan, jika dikatakan "*Inm ulanan la-kariimu adz-dzurry*" maknanya adalah "*karimu atli thabi'ah*" (pembawaannya sejak lahir mulia). *Dzuriyyah* juga berkaitan dengan sesuatu yang jatuh (diperoleh) anak dari orangtuanya. Bila kata *dzuriyyah* dikaitkan dengan Adam lebih menggambarkan *keturunan* dari mana seseorang berasal, dan *sifat-sifat bawaan* yang dibawa sejak lahir. Dari keterangan ini tampak pula, bahwa semua makhluk yang tergolong manusia di jagat ini berasal dari induk yang sama yaitu pasangan Nabi Adam dan Hawa. Dari sini tampak pula, bahwa ada sifat-sifat bawaan yang kurang lebih sama yang diwariskan secara turun temurun melalui *proses pernikahan* sejak dari zaman Nabi Adam hingga sekarang.

Ada tugas yang harus dilaksanakan manusia, yaitu sebagai *khalifah Allah* di bumi, yaitu khalifah yang diangkat dan diberhentikan oleh Allah untuk melaksanakan tugas-tugas sesuai kehendak dan aturan-Nya, dalam bidang keahlian dan atau kewenangan sesuai yang dikaruniakan Allah kepadanya. Jadi esensi tugas manusia sebagai *khalifah Allah* di bumi adalah melaksanakan *amanah* sesuai tuntunan Allah dan rasul-Nya. Dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah itu, ada sejumlah aturan berupa perintah dan larangan yang harus dipatuhi, yang dalam melaksanakannya dinilai sebagai ibadah.

Tujuan diciptakan-Nya manusia disamping sebagai khalifah Allah di bumi dan sekaligus beribadah kepada-Nya, bukan untuk Allah, tetapi untuk manusia sendiri. Artinya, jika amanah yang dibebankan kepada manusia dan atau *ibadah* yang harus dilaksanakan manusia itu dilaksanakan sesuai tuntunan Allah, niscaya manfaat atau hikmah dari melaksanakan ibadah itu untuk manusia sendiri, bukan untuk Allah. Seperti manusia dilarang minum minuman yang

memabukkan, keuntungan dari mematuhi larangan tersebut adalah untuk manusia sendiri, bukan untuk Allah.

Fitrah Manusia

Manusia diciptakan Allah lengkap dengan fitrahnya (potensi-potensi) Fitrah adalah unsur-unsur dan sistem yang'dianugerahkan Allah kepada setiap manusia, unsur-unsur itu mencakup *jasmani*, *rohani*, *nafs*, dan *iman*, di mana fitrah "*iman kepada Allah*" menjadi *dasar* sekaligus *inti* bagi tiga fitrah lainnya. Potensi *iman* dipandang sebagai "*dasar*" dan "*inti*" karena jika iman seseorang telah berkembang dan berfungsi dengan baik, maka fitrah yang lain (*jasmani*, *rohani*, dan *nafs*) akan berkembang dan berfungsi dengan baik pula. Oleh sebab itu dalam bimbingan dan konseling Islami difokuskan pada pengembangan fitrah *iman*.

Fitrah *jasmani* merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah *rohani*, yang memang memiliki daya mengern-bangkan proses biologisnya. Daya ini disebut daya hidup (*al-hayat*), ia belum mampu menggerakkan tingkah laku aktual apabila belum ditempati fitrah *rohani*. *Fitrah rohani* merupakan esensi pribadi manusia dan berada dalam *materi* dan alam *winteri*. Ia lebih abadi dari pada fitrah *jasmani*, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fitrah *jasmani*. *Fitrah nafs* merupakan paduan integral antara fitrah *jasmani* (biologis) dengan fitrah *rohani* (psikologis). Ia memiliki tiga komponen pokok yaitu: *kalbu*, *akal*, dan *nafsu* yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian. Di samping itu dari kajian tafsir Anwar Sutoyo (2015: 2002) ditemukan pula "*Fitrah iman*" yang berfungsi sebagai pemberi arah dan sekaligus pengendali bagi tiga fitrah yang lain (fitrah *jasmani*, *rohani* dan *nafs*).

Karakteristik Manusia

Mendasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan keterangan dari Rasulullah, ditemukan beberapa "sifat khas" (karakteristik) manusia yang membedakannya dengan makhluk lain, karakteristik itu adalah (Anwar Sutoyo: 202-4)

1. Manusia diciptakan Allah terdiri dari dua unsur yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, yaitu unsur *jasmani* dan *Ruh Illahi* (akal dan *rohani*) (Q.S. 38: 7). *Jasmani* merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah *rohani*, Unsur *rohani* ini lidak terdapat pada makhluk jenis - *jin*, *iblis*, dan binatang. Dengan *rohani* manusia mampu mengenal Allah, berperasaan halus dan berakhlak mulia,
2. Manusia sejak asal kejadiannya dilengkapi dengan "fitrah beragam" yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepadaNya (QS. 30: 30).
3. Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan akal pikiran, yang memungkinkan manusia mampu membedakan antara yang benar dengan salah.
4. Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan *pemsaan* yang memungkinkan manusia mengetahui hal-hal yang tersembunyi dan halus.
5. Manusia tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang diusahakannya besok atau apa yang diperolehnya, namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

6. Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan hati nurani (*fu'ad*) dan "*qalb*, tidak seperti jenis hewan yang hanya dilengkapi dengan *pendengaran* dan *penglihatan*. Dengan hati memungkinkan manusia memikirkan apa yang di luar alam inderawi beserta rinciannya. Kemudian mengantarkannya kepada yang bersifat umum, dan pada gilirannya menghasilkan hukum-hukum yang bersifat umum dan menyeluruh.
7. Ada tempat menetap bagi manusia sebelum lahir yaitu di *tulang sulbi* ayah dan setelah lahir menetapnya di *bumi* hingga batas waktu yang ditentukan", ada pula tempat penyimpanan sebelum lahir adalah di dalam *rahim ibu* dan setelah lahir ke dunia kemudian mati tempat penyimpanannya adalah di *kubur* sebelum menuju kehidupan di surga atau neraka.(QS. 6: 98)
8. Terhadap setiap individu ada dua malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran di depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. (QS. 13: 11) Manusia tidak sepenuhnya mampu menguasai dan rnelelihara dirinya sendiri, karena tidak sedikit hal-hal yang di luar kemampuannya. Banyak hal yang manusia menduga baik, tetapi terbukti merugikan dirinya sendiri. Pengetahuan manusia terhadap dirinya sendiri juga terbatas.
9. Manusia selalu diawasi oleh dua malaikat yang selalu mencatat apa yang dilakukan, baik itu perbuatan baik atau buruk. Catatan itu kelak akan disodorkan kepada manusia di hari kemudian dalam bentuk kitab catatan amal.
10. Setiap individu akan mendapatkan balasan dari apa yang ia perbuat (QS. 20: 15, 74: 38), bagi individu yang takut kepada Allah dan ia mampu menguasai hawa nafsunya, makka tempatnya adalah di surga. Jika ada individu yang terjerumus ke dalam neraka adalah karena perbuatannya sendiri (QS. 6: 70).

Setiap manusia selalu mempunyai beragam kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya sehingga timbul dorongan dan usaha untuk memenuhinya. Apabila kebutuhan-kebutuhan hidup itu terhalang maka timbul ketegangan-ketegangan dan konflik batin yang memicu konflik batin yang memicu gangguan mental jika berlangsung terus menerus. Oleh sebab itu semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi, dan industrialisasi yang berakibat semakin kompleksnya masyarakat, tentu hal tersebut memunculkan banyak masalah bagi manusia. Makin banyak masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka mereka akan mengalami masalah-masalah seperti frustasi, konflik eksternal dan internal, ketegangan batin dan tentu dapat menderita gangguan mental.

Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam

Pengertian Bimbingan Konseling Islam sebagaimana dimaksudkan adalah terpusat pada tiga dimensi dalam Islam itu, yaitu ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Batasan lebih spesifik bimbingan konseling Islam dirumuskan oleh para ahli berbeda –beda dalam hal redaksi dan istilah, namun sama dalam maksud dan tujuan. Bahkan satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat diambil suatu kesan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan bathin untuk dapat memahami

dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. (Erhamwilda, 2009: 94)

Sedangkan menurut pendapat lain yang diungkapkan Farid Hartono (2009: 12) konseling Islami adalah membantu seseorang untuk memberikan kesadaran kepada perilaku positif pada klien mengenai cara dan paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (sumber hukum Islam).

Menurut Hallen (2005: 16-21) *Bimbingan Islami* adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al Qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam diri, sehingga hidupnya selaras dengan tuntunan Al Qur'an dan hadis. Sedangkan *konseling Islam* menurutnya adalah merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia menyadari kembali peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan menyembah serta mengabdikan kepada Allah SWT sehingga terciptahubungan yang baik terhadap Allah, manusia, dan alam semesta.

Anwar Sutoyo (2007: 21) mendefinisikan Bimbingan dan konseling Islami adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Syamsul Munir Amin (2010: 23) Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan hadis.

Dengan arahan bimbingan konseling Islam yang diberikan konselor kepada klien maka akan terciptalah kesadaran bagi klien dan tumbuh kepercayaan dirinya serta motivasi untuk berbuat baik sesuai dengan tuntunan yang dikehendaki ajaran agama, dengan demikian bimbingan dan konseling Islam yang telah dilakukan oleh konselor telah berhasil ditanamkan kepada anak bimbingan, maka dapat menemukan religious insight-nya kembali. (H.M.Arifin, 1978: 122)

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang baik, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan iman, Islam dan ihsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Salah satu ayat al-Quran yang berhubungan dengan bimbingan konseling dalam Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung. (QS. 3:104)

Ayat lain juga mengungkapkan mengenai bimbingan konseling Islam adalah: *"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra, 17: 9)*

Dalam kehidupan manusia, menghindari perubahan adalah hal yang mustahil, karena perubahan merupakan *sunnatullah*, apalagi dikaitkan dengan modernisasi, industrialisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi itu semua merupakan konsekuensi yang sulit dihindarkan. Perubahan tersebut pasti mempengaruhi kehidupan manusia, yang memiliki dampak positif dan negative. Bagi mereka yang siap menghadapi dan menyesuaikan, tentu dapat menjalani kehidupannya dengan baik, sebaliknya jika mereka tidak dapat menyesuaikan perubahan tersebut tentu akan menimbulkan masalah-masalah yang akan mempengaruhi kehidupannya baik secara fisik maupun psikis.

Pengaruh psikis ditandai dengan misalnya; stress, gangguan mental dan jiwa, yang menyebabkan pelakunya jatuh sakit. Menurut Ilmu Kesehatan Jiwa orang dapat dikatakan sakit apabila ia tidak memiliki atau mempunyai kemampuan berfungsi secara wajar.

Tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui konseling model ini adalah terbinanya *fitrah-iman* individu hingga membuahkan *amal saleh* yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa (Anwar Sutoyo: 207-208)

- 1 Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.
- 2 Selalu ada kebaikan (*hikmah*) di balik ketentuan (*taqdir*) Allah yang berlaku atas dirinya,
- 3 Manusia adalah hamba Allah, yang harus *ber-ibadah* hanya kepada-Nya sepanjang hayat.
- 4 Ada *fitrah* (irnan) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika *fitrah* itu dipelihara dengan baik akan menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat.
- 5 Esensi *iman* bukan sekadar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
- 6 Hanya dengan melaksanakan *syari'at agarna* secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkeir.bang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
- 7 Agar individu bisa melaksanakan *syari'at Islam* dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk me-mahami dan mengamalkan kandungan kitab suci al-Qur'an dan sunah rasul-Nya.

Dari uraian di atas tentang perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakikat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap kehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu memperkembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, dan untuk itu memang manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya maupun berkenaan dengan keempat dimensi kemanusiaannya itu, yang memungkinkannya untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Pemenuhan terhadap tuntutan perkembangan masyarakat sekaligus memerlukan pengembangan individu warga masyarakat secara serasi, selaras, dan seimbang.

Sebagaimana telah dikemukakan, pengembangan kemanusiaan seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang kediriannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketakwaan yang dalam. Tetapi, kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan *sangar*, kesusilaan yang rendah, dan keimanan serta ketakwaan yang dangkal. Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh anak-anak, para remaja, dan pemuda yang menyangkut keempat dimensi kemanusiaan mereka. Potensi-potensi yang ada pada diri mereka tidak dapat berkembang secara optimal; mereka yang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapatkan rangsangan dan fasilitas pendidikan sehingga bakat dan kecerdasan yang merupakan karunia Tuhan yang tidak ternilai harganya itu menjadi terbuaang sia-sia. Anak-anak yang kurang beruntung tidak memiliki bakat tertentu dan yang berkecerdasan tidak cukup tinggi lebih tersia-sia lagi perkembangannya; pelayanan khusus pada mereka kurang diberikan sehingga mereka makin tidak mampu mengejar tuntutan pelajaran pada tingkat yang lebih rendah sekalipun.

Sehingga dalam menghadapi setiap perubahan yang ada peran bimbingan konseling bisa memberikan solusi yang dihadapi dengan mengembalikan fungsi dan perannya sebagai manusia dengan mengembang fitrah kemanusiaannya yang dibangun melalui proses bimbingan dan konseling Islam ini. Apapun persoalan yang dihadapi jika dikembalikan kepada esensi penciptaan manusia itu sendiri maka persoalan tersebut dapat diselesaikan. Inilah tujuan dari bimbingan dan konseling Islam

Kesimpulan

Pembangunan nasional Indonesia bertujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya dan membangun seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan ini selain untuk menghadapi tuntutan dan tantangan perubahan masyarakat dan modernisasi (termasuk di dalamnya globalisasi, industrialisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi), Terutama sekali ialah untuk mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan hakikat kemanusiaannya.

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan bimbingan dari konselor kepada klien agar klien dapat mengatasi

pemasalahannya dan menyadari akan eksistensi dirinya berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadis.

Daftar Pustaka

- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami, Teori dan Praktik*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Erhamwilda, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Farid Hartono, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Hamzah, 2009
- H.M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Edisi Revisi, Ciputat : Quantum Teaching, 2005.
- Hj. Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science*, 2016
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rinea Cipta, 2004.
- Sayekti. *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*. Yogyakarta: Menara Mass Offset, 1997.
- Sofyan S. Willis. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Get. 1, Jakarta; Amzah, 2010.